

STUDI DESKRIPTIF MINAT PENGGUNA KONTRASEPSI MANTAP PADA PASANGAN USIA SUBUR UNTUK MENUJU INDONESIA SEHAT

Diktiana Eka Pramesti*, Puji Purwangingsih**, Umi Aniroh**
Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
Email : diktyana.eka@gmail.com

* Mahasiswa

** Dosen

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk (Sarwono, 2010). Melalui program KB, diharapkan dapat membantu BKKBN dalam mewujudkan Indonesia sehat melalui “Peningkatan Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Mencapai Indonesia Sehat”. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah metode kontrasepsi paling efektif yang tahan lama, efisien, nyaman dan biayanya relatif murah dibandingkan dengan non-MKJP. Rendahnya pengguna kontrasepsi MKJP karena tidak munculnya minat dalam diri akseptor untuk memilih MKJP. Menurut Eni Astuti (2018), menjelaskan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sosial budaya, jumlah anak, ekonomi, dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran minat penggunaan kontrasepsi mantap pada pasangan usia subur untuk menuju Indonesia sehat. Desain pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan total sampel 164 PUS. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner gambaran minat pengguna kontrasepsi mantap. Hasil penelitian sosial budaya PUS yaitu terdapat larangan (71,3%) tidak terdapat larangan (28,7%), Jumlah anak ≤ 2 (45,7%) > 2 (54,3%), Sosial ekonomi \leq UMR (72,6%) $>$ UMR (27,4%), Pengetahuan Pus mengenai Kontap kateori kurang (39,6%) baik (60,4%), Minat PUS kategori sedang (88,4%) baik (11,6%).

Kata Kunci : Sosial Budaya, Jumlah Anak, Sosial Ekonomi, Pengetahuan, Minat

ABSTRACT

Population growth is still high due to the birth rate is still higher than the population death rate (Sarwono, 2010). Through the KB program, it is expected to be able to help BKKBN in realizing a healthy Indonesia through "Improving Family Planning and Reproductive Health Services Achieving Healthy Indonesia". The Long-Term Contraception Method is the most effective contraceptive method that is durable, efficient, comfortable and the cost is relatively cheap compared to non-MKJP. The low number of MKJP contraceptive users is because there is no interest in acceptors in choosing MKJP. According to Eni Astuti (2018), explaining interest is influenced by several factors including socio-cultural, number of children, economy, and knowledge. The purpose of this study was to determine the description of interest in the use of stable contraception in couples of childbearing age to get to a healthy Indonesia. The design in this study was descriptive using a cross sectional approach. The sampling technique is proportionate stratified random sampling with a total sample of 164 Fertile Age Pair. The instrument used was a questionnaire describing the interest of users of stable contraception. Fertile Age Pair socio-cultural research results that there is a ban (71.3%) there is no ban (28.7%), the number of children ≤ 2 (45.7%) > 2 (54.3%), socioeconomic \leq UMR (72, 6%) $>$ UMR (27.4%), Pus Knowledge about Category Contap less (39.6%) good (60.4%), Interest in Fertile Age Pair moderate category (88.4%) good (11.6%).

Keywords: Social Culture, Children, Social Economy, Knowledge, Interest

PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat ke 4 negara dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat (PBB, 2018). Jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhan yang masih tinggi, dan penyebaran antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri penduduk Indonesia dan merupakan masalah pokok di bidang kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk (Sarwono, 2010).

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu dan anak. Pelayanan KB menyediakan informasi pendidikan dan cara penggunaan baik untuk laki-laki maupun perempuan agar dapat merencanakan waktu yang tepat untuk mempunyai anak, memperkirakan

jumlah anak, jarak usia antar anak serta waktu untuk berhenti mempunyai anak.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2016) memperlihatkan proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (85,6%), pil (81,4%), IUD (58,1%), implan (45,8%), MOW (Metode Operasi Wanita) (20,3%), MOP (Metode Operasi Pria) (11,9%), kondom (49,7%), dan sisanya merupakan KB tradisional seperti pantang berkala maupun senggama terputus (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Jumlah peserta KB di Kabupaten Semarang tahun 2018 peserta KB Aktif sekitar 167.163 dari PUS sebesar 205.848. Peserta KB yang menggunakan MKJP meliputi IUD (11,71%), implan (20,81%), MOP (0,83%), MOW (4,38%) sedangkan KB non MKJP meliputi

suntik (53,89%), pil (7,40%) dan kondom (0,98%) (BKKBN, 2018).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah metode kontrasepsi paling efektif yang tahan lama, efisien, nyaman dan biayanya relatif murah dibandingkan dengan non-MKJP. Tingkat kegagalan MKJP pada setahun pertama sangatlah rendah yakni 0,05% untuk implan dan 0,1% sampai 0,8% untuk IUD. MKJP tidak bergantung pada kemampuan mengingat kalender haid ataupun kepatuhan minum pil atau kunjungan suntik ke dokter (Stoddard dkk., 2011).

Rendahnya pengguna kontrasepsi MKJP karena tidak munculnya minat dalam diri akseptor untuk memilih MKJP. Menurut Eni Astuti (2018), menjelaskan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah anak, sosial budaya, ekonomi dan pengetahuan. Teori *Health Belief Model* (HBM) Lewin (1954) dalam Notoatmodjo (2008) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai ancaman dan pertimbangan untung rugi. Sehubungan dengan teori HBM, kecenderungan yang ada saat ini berdasarkan penelitian Marikar dkk tahun 2015 adalah bahwa MKJP cenderung diminati oleh ibu yang berusia kurang produktif (>30 tahun), berpendidikan tinggi (SMA), tidak dilarang oleh agamanya, memiliki anak lebih dari 2, berpengetahuan cukup mengenai MKJP dan

berpendapatan diatas UMR (Marikar dkk., 2015).

Menurut Penelitian Sri Ningsih dkk, (2019) dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD dijelaskan jika minat dapat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi. Minat sendiri adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan munculnya minat dalam diri seseorang akan membantu mendorong seseorang tersebut untuk menggunakan kontrasepsi sesuai dengan keinginan atau pilihannya.

TUJUAN

Mengetahui Gambaran minat pengguna kontrasepsi mantap pada pasangan usia subur untuk menuju Indonesia sehat.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan metode pendekatan *Cross Sectional*, karena subjek proposal hanya diobservasi dalam satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran minat pengguna kontrasepsi mantap pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Januari 2020.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *proportionate stratified roudom sampling*. Dengan jumlah populasi 342 PUS dengan sampel yang digunakan yaitu 164 PUS. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner gambaran minat.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Sosial Budaya PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sosial Budaya PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Sosial Budaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Terdapat larangan	117	71,3
Tidak terdapat larangan	47	28,7
Jumlah	164	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan responden terdapat larangan bahwa pada 164 PUS di Desa (71,3%) dan 47 responden (28,7%) Leyangan Kecamatan Ungaran mengatakan jika tidak terdapa Timur menyatakan jika 117 larangan.

2. Gambaran Jumlah Anak PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≤ 2	75	45,7
> 2	89	54,3
Jumlah	164	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan memiliki anak lebih dari 2 89 bahwa pada 164 PUS di Desa responden (54,3%). Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebagian besar PUS

3. Gambaran Sosial Ekonomi PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sosial Ekonomi PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
\leq UMR	119	72,6
$>$ UMR	45	27,4
Jumlah	164	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan saam dengan UMR 119 responden bahwa pada 164 PUS di Desa (72,6%) dan 45 responden (27,4%) Leyangan Kecamatan Ungaran memiliki pendapatan lebih dari Timur sebagian besar PUS UMR. memiliki pendapatan kurang dari

4. Gambaran Pengetahuan PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	99	60,4
Cukup	-	-
Kurang	65	39,6
Jumlah	164	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada 164 PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebagian besar PUS memiliki pengetahuan baik 99 responden (60,4%) dan 65 responden (39,6%) memiliki pengetahuan kurang.

5. Gambaran Minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Minat PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Minat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	19	11,6
Sedang	145	88,4
Rendah	-	-
Jumlah	164	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada 164 PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebagian besar PUS memiliki minat sedang 145 responden (88,4%) dan 19 responden memiliki minat tinggi (11,6%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Sosial Budaya PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 117 responden (71,3%) mengatakan jika terdapat larangan dalam penggunaan kontrasepsi mantap dan 47 responden (28,7%) mengatakan jika tidak terdapat larangan dalam penggunaan kontrasepsi mantap.

Alasan PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sebagian besar tidak menggunakan kontrasepsi mantap karena mereka beranggapan jika budaya mereka melarang. PUS

menggunakan kontrasepsi lain seperti pil, suntik, susuk, dan kalender. Informasi yang kurang mengenai kontrasepsi mantap akan memberikan stimulasi yang kurang baik pada PUS sehingga PUS dapat dengan mudah mengikuti teman atau keluarganya yang menggunakan kontrasepsi selain kontrasepsi mantap. Menurut Wawan (2010) Masuknya informasi oleh media membawa dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang diterima dari media dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat baik dalam persepsi sikap serta perilaku hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herni Prastiwi 2015 dengan

judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di Puskesmas Sewon 1 Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul” yang menyimpulkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi responden dalam memilih alat kontrasepsi. Sedikitnya minat responden untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena rendahnya akseptor pengguna kontrasepsi IUD di lingkungan tersebut, sehingga masyarakat masih ragu dengan manfaat, keuntungan dan hasil akhir dari penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut hasil penelitian bahwa dukungan suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi suami belum berkontribusi dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor misalnya kurangnya pengetahuan suami akan alat kontrasepsi dan pentingnya pemberian dukungan dalam pemilihan alat kontrasepsi, kesibukan suami dalam merealisasikan perannya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga. Penelitian Nuryati & Fitria (2014), juga mengungkapkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan suami, maka semakin tinggi pula presentase penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan istri.

2. Gambaran Jumlah Anak PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 164 responden 75 responden (45,7%) memiliki anak kurang dari 2 dan 89 responden (54,3%) memiliki anak

lebih dari 2. Anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Beberapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki jumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orangtua.

Jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Bagi responden yang baru mempunyai anak satu alasan tidak menggunakan kontrasepsi mantap karena ingin menambah anak lagi. Sedangkan bagi responden yang lain alasan tidak menggunakan kontrasepsi mantap karena alasan jenis kelamin anak. Bagi responden yang sudah mempunyai anak perempuan ingin mempunyai anak laki-laki. Setiap anak memiliki nilai, setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orang tua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orang tua. Jumlah anak berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Sementara itu pada keluarga miskin, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Umumnya keluarga miskin memiliki banyak anak dengan harapan anak tersebut dapat membantu orang tuanya untuk bekerja.

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki atau perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting

sehingga bila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2010) yang menunjukkan bahwa secara bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pemakaian alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo. Penelitian yang dilakukan oleh Pastuty (2005) menyebutkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan pemakaian metode kontrasepsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan semakin tinggi anak yang pernah dilahirkan maka akan memberikan peluang lebih banyak keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Jumlah anak juga akan mempengaruhi sikap terhadap keluarga berencana.

3. Gambaran Sosial Ekonomi PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sosial ekonomi PUS dari 164 responden 119 responden (72,6%) memiliki penghasilan kurang dari sama dengan UMR. Sedangkan 45 responden (27,4%) memiliki penghasilan lebih dari UMR.

Pendapatan rumah tangga adalah sumber pendapatan untuk biaya hidup sehari-hari dalam suatu rumah tangga. Pendapatan dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan keluarga. Dari hasil penelitian dengan pertanyaan “Apakah penghasilan keluarga \leq UMR ?” 119 responden menjawab ya dan pada pertanyaan “Apakah penghasilan keluarga $>$ UMR ?” 45 responden menjawab ya. UMR Kabupaten

Semarang tahun 2020 Rp. 2.229.880,- artinya sebanyak 117 responden mempunyai penghasilan kurang dari sama dengan Rp. 2.229.880,- dan 45 responden memiliki penghasilan lebih dari Rp. 2.229.880,-.

Ini sebabnya kenapa Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang enggan untuk menggunakan kontrasepsi mantap. Hal tersebut karena jumlah PUS yang memiliki penghasilan lebih dari UMR jauh lebih sedikit dari pada PUS yang memiliki penghasilan kurang dari UMR. Sosial ekonomi mempengaruhi seseorang untuk menggunakan kontrasepsi karena sebagian responden berpendapat jika penghasilannya telah habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka lebih memilih untuk menggunakan jenis kontrasepsi yang tidak membutuhkan biaya terlalu banyak. Karena banyak responden yang menyatakan jika penggunaan kontrasepsi mantap akan memerlukan banyak biaya, ditambah lagi harus mengeluarkan biaya transportasi karena tempat pelayanan yang jauh.

Hasil SDKI (2007) menunjukkan dengan meningkatnya kekayaan, maka proporsi wanita kawin yang menggunakan kontrasepsi juga mengalami peningkatan. Nenek (2005) menyatakan bahwa semakin besar pendapatan rata-rata keluarga per-bulan, maka probabilitas permintaan kontrasepsi juga semakin besar karena daya beli efektif terhadap jumlah kontrasepsi yang diminta akan semakin besar pula. Menurut Okech, *et al* (2011), ketiadaan sumber pendapatan akan menyebabkan penurunan penggunaan pelayanan *family planning* seperti alat kontrasepsi.

Ginting (2003), Alwin dan Ketut (2012) serta Okech, *et al* (2011) menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, dimana jika tidak ada pendapatan maka penggunaannya cenderung dihindari. Supriyati (25 tahun) menyatakan jika pengeluaran dalam satu bulan sudah cukup ketat sehingga beliau memutuskan untuk menggunakan jenis kontrasepsi pil yang biayanya jauh lebih murah.

4. Gambaran Pengetahuan PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dari 164 responden 99 responden (60,4%) mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi mantap dan 65 responden (39,6%) mempunyai pengetahuan kurang mengenai kontrasepsi mantap.

Sebagian besar alasan responden tidak menggunakan alat kontrasepsi disebabkan karena efek samping yang ditimbulkan seperti kelebihan berat badan dan gangguan menstruasi. Pengetahuan mengenai cara pemilihan alat kontrasepsi yang tepat merupakan hal penting dalam upaya perlindungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Minimnya pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin. Pada umumnya masyarakat masih merasa takut untuk menggunakan kontrasepsi mantap, karena metode pemasangannya yang melalui operasi atau pembedahan. Sehingga menimbulkan rasa takut pada sebagian dari masyarakat yang akan menggunakannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Purnomo (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efek samping dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Semarang. Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh karena ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut.

Ketidaktahuan akseptor mengenai kontrasepsi mantap mempengaruhi minat mereka untuk menggunakan kontrasepsi mantap. Minat yang kurang akan semakin membuat mereka menutup diri dalam mendapatkan informasi tentang kontrasepsi mantap dari sumber lain. Hal ini sesuai dengan determinan perilaku manusia yang dikemukakan oleh WHO yang menyebutkan bahwa alasan seseorang berperilaku tertentu antara lain karena keinginan, motivasi, niat, kehendak, dan penilaian seseorang terhadap objek. Teori diperkuat oleh penelitian Permatasari, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyebaran informasi terhadap penghentian pengguna IUD. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan atau pengetahuan yang dimiliki.

5. Gambaran Minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap untuk menuju Indonesia Sehat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat PUS mempengaruhi PUS untuk menggunakan kontrasepsi mantap di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Didapatkan hasil bahwa minat PUS dari 164 responden 145 responden

(88,4%) memiliki minat sedang untuk menggunakan kontrasepsi mantap dan 19 responden (11,6%) memiliki minat tinggi untuk menggunakan kontrasepsi mantap.

Program keluarga berencana akan sukses jika setiap pasangan usia subur ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Keikutsertaan calon akseptor terhadap penggunaan alat kontrasepsi dapat memberikan dampak positif bagi tujuan program keluarga berencana. Terlibatnya pasangan usia subur menjadi akseptor KB didorong dengan adanya minat terhadap alat kontrasepsi, secara tidak langsung minat juga menjadi faktor penting dalam suksesnya pelayanan program KB. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus terhadap pasangan usia subur agar selalu konsisten untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow dan Crow (2007), mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut Bimo Walgito.

Minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu dan mampu memperhatikan tindakan orang tersebut. Menurut penelitian Sri Rezqyawati (2019) minat mempunyai

hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Baik itu minat pada individu lain, suatu benda, makanan atau minuman dan sebagainya dalam rangka memenuhi kebutuhan. Minat pada setiap individu muncul disebabkan oleh pembawaan dari individu itu sendiri atau dari lingkungan individu tersebut. Perbedaan tersebut karena keadaan setiap individu tersebut berbeda-beda, oleh karena itu menjadikan keinginan terhadap kontrasepsi yang akan digunakan juga berbeda-beda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Sosial budaya PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang 117 responden (71,3%) menyatakan jika terdapat larangan dan 47 responden (28,7%) menyatakan jika tidak terdapat larangan.
2. Jumlah anak PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang 75 responden (45,7%) menjawab jika jumlah anak yang PUS miliki kurang dari sama dengan dua dan 89 responden (54,3%) menyatakan jika jumlah anak yang PUS miliki lebih dari dua.
3. Sosial ekonomi PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dari 164 responden 119 responden (72,6%) mempunyai pendapatan kurang dari sama dengan UMR dan 45 responden (27,4%) mempunyai penghasilan lebih dari UMR.

4. Pengetahuan PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang 99 responden (60,4%) memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi mantap dan 65 responden (39,6%) memiliki pengetahuan kurang terhadap kontrasepsi mantap.
5. Minat PUS di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang untuk menggunakan kontrasepsi mantap 145 responden (88,4%) masuk dalam kategori sedang dan 19 responden (11,6%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat PUS untuk menggunakan kontrasepsi mantap masuk dalam kategori sedang.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dimasa yang akan datang dapat dikembangkan penelitian mengenai kontrasepsi mantap. Dapat dilakukan penggalan informasi mengenai kontrasepsi mantap dengan penelitian menggunakan metode wawancara agar informasi yang didapat bisa lebih luas lagi.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. *Laporan Kinerja Instalasi Pemerintah tahun 2015 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*; BKKBN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). 2018. *Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2018*

Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka

SDKI. (2016). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Stoddard, A., McNicholas, C., Peipert, J.F. (2011). *Efficacy and Safety of Long-Acting Reversible Contraception*. *Drugs* 71(8): 969-980.

Wawan, A. D., *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika

Wiknjastro, H., dkk. 2010. *Ilmu Kandungan edisi keenam*. Jakarta: YPB-SP

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Konseling*. Jakarta: BKKBN.